

INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN KEMAMPUAN BICARA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Dinda Lestari¹, Tri Winarsih²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Ekonomi Sosial dan Humaniora, Universitas

Aisyiyah Yogyakarta ^{1,2}

e-mail: dindalestari02888@gmail.com¹, triwinarsih@unisayogya.ac.id

Diterima: 3/2/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 20/7/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemampuan bicara anak usia 3-4 tahun. Kemampuan bicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun yang berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui proses penyederhanaan data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya berperan dalam menstimulasi kemampuan bicara anak, terutama dalam aspek kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan mengekspresikan ide secara verbal. Anak yang terlibat aktif dalam interaksi sosial menunjukkan kemampuan bicara yang lebih berkembang dibandingkan anak yang kurang terlibat dalam interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dan interaksi yang positif antar anak memiliki kontribusi penting dalam perkembangan kemampuan bicara anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Teman Sebaya, Kemampuan Bicara, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

This study aims to describe the relationship between peer social interaction and the speech skills of 3-4 year old children. Speech skills are an important aspect in early childhood language development that is influenced by the social environment, especially interactions with peers. This study used a qualitative approach with a case study method. The subjects were 3-4 year old children who interacted with peers in an early childhood education (PAUD) environment. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. Data analysis was carried out through a process of data simplification, systematic data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that peer social interactions play a role in stimulating children's speech skills, especially in aspects of vocabulary, speaking courage, and the ability to express ideas verbally. Children who are actively involved in social interactions show more developed speech skills than children who are less involved in interactions with peers. These findings indicate that a supportive social environment and positive interactions between children have an important contribution to the development of speech skills in early childhood. This study is expected to serve as a reference for educators and





parents in creating a conducive learning environment to optimize children's language development.

Keywords: *Sosial Interaction, Speaking Ability, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan bicara merupakan salah satu indikator paling vital dalam memantau tumbuh kembang anak pada masa awal kehidupannya, khususnya ketika mereka memasuki periode emas atau *golden age*. Pada rentang usia 3 hingga 4 tahun, anak mengalami fase percepatan yang sangat signifikan dalam akuisisi bahasa, yang ditandai dengan ledakan jumlah kosakata baru yang mereka pahami dan ucapkan setiap harinya. Kemampuan ini tidak lagi sekadar berupa pelafalan kata benda semata, melainkan sudah berkembang menjadi kemampuan menyusun struktur kalimat sederhana untuk mengekspresikan keinginan, menolak sesuatu, atau sekadar berbagi cerita tentang apa yang mereka alami (A'yuni, 2022; Rambe et al., 2021). Pada tahap krusial ini, bahasa bertransformasi fungsi dari sekadar alat bertahan hidup menjadi instrumen sosial utama untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, kemampuan bicara yang matang pada usia ini akan meletakkan fondasi yang kokoh bagi perkembangan kognitif, kematangan emosional, serta kesiapan sosial anak untuk beradaptasi di jenjang pendidikan formal selanjutnya, menjadikan pemantauan terhadap aspek ini sangat esensial bagi pendidik dan orang tua (Fajari & Zulkarnaen, 2023; Rahmi & Septiana, 2023).

Secara ideal, standar pencapaian perkembangan bahasa anak pada kelompok usia 3 sampai 4 tahun mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dengan artikulasi yang cukup jelas dan dapat dimengerti oleh orang dewasa di luar lingkungan keluarganya. Anak diharapkan mampu merespons pertanyaan-pertanyaan sederhana dengan relevan, serta memiliki inisiatif untuk memulai percakapan guna mengungkapkan ide, perasaan, atau kebutuhan mereka. Kondisi idealitas ini sangat bergantung pada kualitas stimulus yang diterima anak dari lingkungan sosialnya, mengingat bahasa adalah keterampilan yang dipelajari melalui peniruan dan pembiasaan. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal, responsif, dan suportif menjadi prasyarat mutlak bagi optimalisasi kemampuan ini. Selain keluarga sebagai lingkungan mikrosistem utama, lingkungan pendidikan anak usia dini dan interaksi dengan orang-orang di luar rumah menjadi faktor penentu berikutnya. Dalam konteks ini, keberadaan teman sebaya atau *peer group* menjadi elemen lingkungan sosial yang sangat strategis dalam menyediakan panggung bagi anak untuk melatih kemampuan verbal mereka secara intensif dan alamiah (Kurniawan & Qomariyah, 2023; Paujiah et al., 2022).

Interaksi sosial dengan teman sebaya menawarkan dinamika yang unik dan berbeda dibandingkan interaksi dengan orang dewasa, memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa secara fungsional dalam situasi yang nyata. Melalui beragam aktivitas seperti bermain peran, berdiskusi tentang aturan permainan, atau bernegosiasi mengenai kepemilikan mainan, anak dipaksa oleh keadaan untuk mempraktikkan kemampuan bicara mereka agar tujuannya tercapai. Teori perkembangan sosial menekankan bahwa kompetensi bahasa tumbuh subur di ladang interaksi sosial, di mana anak membangun struktur pemahaman mereka melalui proses komunikasi timbal balik (Bonita et al., 2022; Putri & Fitria, 2021; Tresnawati et al., 2025). Teman sebaya menyediakan hubungan yang bersifat *egaliter* atau setara, yang sering kali lebih memotivasi anak untuk berbicara lebih banyak dan lebih bebas tanpa takut dikoreksi secara kaku layaknya saat berbicara dengan guru atau orang tua. Sifat spontanitas dalam hubungan pertemanan ini menjadi katalisator ampuh yang mendorong anak untuk terus mencoba merangkai kata, memperbaiki kesalahan pengucapan





secara mandiri, dan belajar memahami perspektif lawan bicara mereka demi kelancaran proses bermain.

Akan tetapi, realitas empiris di lapangan sering kali memperlihatkan wajah yang berbeda, di mana tidak semua anak pada rentang usia 3 hingga 4 tahun mampu mencapai tonggak perkembangan bicara yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus di lembaga pendidikan anak usia dini di mana anak cenderung bersikap pasif, menarik diri dari pergaulan, atau mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata sederhana saat berkomunikasi dengan temannya. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan atau *gap* yang nyata antara standar ideal perkembangan kemampuan bicara dengan kondisi faktual yang terjadi sehari-hari. Beberapa anak mungkin hanya menggunakan isyarat non-verbal atau tangisan untuk berkomunikasi, yang seharusnya sudah mulai ditinggalkan pada usia ini. Kesenjangan ini tidak boleh dipandang sebelah mata, karena hambatan dalam kemampuan bicara pada fase dini berpotensi menimbulkan efek domino negatif terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kesulitan bersosialisasi yang berujung pada isolasi sosial, serta hambatan akademik ketika anak mulai diajarkan keterampilan membaca dan menulis di masa depan.

Berbagai penelusuran studi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir secara konsisten menggarisbawahi bahwa kualitas dan kuantitas interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kemajuan kemampuan bicara anak (Herdiyanti & Suparno, 2023; Utami, 2024; Westhisi, 2020; Widarnandhana et al., 2023). Anak-anak yang secara rutin terlibat dalam interaksi sosial yang positif, intens, dan berkelanjutan terbukti memiliki perbendaharaan kata yang lebih kaya dan struktur kalimat yang lebih kompleks dibandingkan mereka yang terisolasi atau minim interaksi. Mekanisme pembelajaran ini terjadi karena interaksi teman sebaya memungkinkan anak belajar secara natural melalui proses *modeling* atau peniruan, saling merespons ujaran, serta upaya penyesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosial yang sedang berlangsung. Ketika seorang anak berbicara dan temannya tidak paham, ia akan berusaha mencari kata lain atau menyusun ulang kalimatnya, sebuah proses *trial and error* yang sangat efektif untuk mematangkan kemampuan linguistik. Dengan demikian, aktivitas bermain bersama teman bukan sekadar pengisi waktu luang, melainkan sebuah laboratorium bahasa hidup yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Meskipun urgensi peran teman sebaya sangat jelas, kajian empiris yang secara spesifik membedah hubungan kausalitas antara pola interaksi sosial teman sebaya dan kemampuan bicara pada anak usia 3 sampai 4 tahun masih tergolong minim, khususnya dalam lanskap pendidikan di Indonesia. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung lebih banyak menyoroti perkembangan bahasa dalam spektrum umum atau lebih fokus pada peran dominan orang tua dan guru dalam menstimulasi bahasa anak. Kondisi ini menyisakan sebuah celah penelitian atau *research gap* yang signifikan yang perlu segera diisi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan atau *novelty* yang berfokus pada analisis mendalam mengenai peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi utama. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan profil kemampuan bicara, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kualitas interaksi antar-anak berkontribusi nyata terhadap perkembangan tersebut. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis baru serta panduan praktis bagi pendidik untuk merancang lingkungan belajar yang memfasilitasi interaksi sosial produktif antar-peserta didik.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika interaksi sosial teman sebaya dan kaitannya dengan perkembangan kemampuan bicara pada anak usia 3-4 tahun. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali makna, proses, dan pola perilaku yang terjadi secara alami dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu anak-anak dalam rentang usia tersebut yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan bermain di salah satu lembaga PAUD. Selain anak-anak sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan guru kelas dan orang tua sebagai informan pendukung guna mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai perkembangan bahasa anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi non-partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilaksanakan secara intensif di kelas untuk mengamati perilaku interaksi anak saat bermain bebas, bekerja sama dalam kelompok, serta respons verbal mereka terhadap teman sebaya. Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif yang mencatat fenomena yang terjadi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas anak. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan bicara, seperti penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbahasa. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan panduan wawancara digunakan untuk menjaga fokus penggalan data agar relevan dengan aspek interaksi sosial dan perkembangan bahasa yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan mengikuti model analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip wawancara dipilah, disederhanakan, dan dikategorisasikan berdasarkan tema-tema kunci yang muncul. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan pola hubungan antara intensitas interaksi sosial dengan kematangan kemampuan bicara anak. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi perilaku anak dengan informasi yang disampaikan oleh guru dan orang tua. Langkah verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar merepresentasikan realitas perkembangan anak yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Bentuk Interaksi Sosial Teman Sebaya Anak Usia Dini

Dinamika interaksi sosial teman sebaya pada anak usia 3-4 tahun di lingkungan pendidikan anak usia dini tampak secara alami melalui berbagai aktivitas bermain bersama. Anak-anak mengekspresikan interaksi sosial mereka melalui perilaku berbagi alat permainan, meniru tindakan teman, serta melakukan komunikasi verbal sederhana di dalam kelompok kecil. Keterlibatan aktif dalam permainan kelompok mendorong anak untuk lebih sering menggunakan kata-kata lisan guna menyampaikan keinginan, merespons ajakan, dan mengungkapkan perasaan mereka. Situasi sosial yang kondusif di area bermain menciptakan ruang bebas bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan bahasa tanpa rasa canggung atau tertekan. Melalui pertukaran simbol verbal dalam aktivitas rutin ini, pola komunikasi anak berkembang dari sekadar respons insting menjadi dialog interaktif yang bermakna. Dinamika keterlibatan sosial harian ini menjadi stimulan utama yang menggerakkan keberanian anak untuk mengekspresikan gagasan secara spontan di tengah kelompok sebayanya.





2. Identifikasi Keragaman Tingkat Kemampuan Bicara Anak

Identifikasi terhadap hasil pengamatan empiris memperlihatkan adanya variasi yang cukup kontras pada tingkat kemampuan bicara antar-anak di dalam kelas. Anak yang memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi cenderung mampu menguasai kosakata yang lebih beragam dan menyusun struktur kalimat sederhana secara jelas. Kelompok anak yang aktif ini lebih responsif ketika diajak berdiskusi serta sanggup mempertahankan alur komunikasi dua arah dalam durasi waktu yang lebih lama. Sebaliknya, anak yang kurang terlibat dalam interaksi kelompok menunjukkan kecenderungan berbicara lebih sedikit, sangat bergantung pada penggunaan isyarat nonverbal, dan membutuhkan dorongan konstan dari guru untuk bersuara. Perbedaan kemampuan ini membuktikan bahwa frekuensi keterlibatan dalam pergaulan sebaya berhubungan erat dengan penguasaan ekspresi bahasa verbal anak. Identifikasi profil komunikasi ini menegaskan bahwa stimulasi lingkungan kawan sebaya memegang peranan krusial dalam mengakselerasi perbendaharaan kata serta kelancaran artikulasi bicara anak usia dini.

3. Implementasi Aktivitas Bermain sebagai Media Eksplorasi Bahasa

Implementasi kegiatan bermain kelompok terbukti menjadi wahana instruksional yang efektif bagi anak usia 3-4 tahun untuk mengeksplorasi kemampuan bicaranya secara alami. Konfirmasi dari hasil wawancara bersama pendidik menunjukkan bahwa aktivitas bermain bersama berhasil menumbuhkan keberanian anak untuk bertanya, menyatakan pendapat, dan merespons pembicaraan teman tanpa paksaan. Lingkungan pendidikan anak usia dini menyediakan latar bermain yang memungkinkan anak melatih kosakata baru secara kontekstual melalui simulasi peran dan permainan kooperatif. Melalui interaksi yang terjadi saat berebut atau berbagi mainan, anak terdorong untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka menggunakan bahasa lisan daripada tindakan fisik semata. Proses mengolah kata dalam konteks bermain ini mentransformasikan pemahaman kognitif anak menjadi keterampilan berbahasa praktis yang fungsional. Pembiasaan komunikasi verbal di area kelas ini mempercepat kematangan organ bicara sekaligus membangun rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi di ruang publik.

4. Tantangan Pembiasaan Komunikasi Verbal dan Dampak Berkelanjutan di Rumah

Tantangan dalam mengoptimalkan kemampuan bicara anak berpusat pada konsistensi penguatan stimulasi bahasa saat anak berpindah dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga. Wawancara mendalam dengan orang tua mengungkapkan bahwa pengalaman interaksi sosial anak bersama teman sebaya di sekolah memberikan dampak berkelanjutan terhadap perilaku berkomunikasi di rumah. Anak yang aktif berinteraksi di ruang kelas menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih komunikatif dan rajin menggunakan istilah-istilah baru dalam percakapan sehari-hari bersama keluarga. Namun, tantangan muncul apabila pola komunikasi yang sudah terbangun di sekolah tidak diimbangi dengan dialog interaktif yang setara oleh orang tua di rumah. Ketidadaan ruang eksplorasi bahasa di lingkungan keluarga berpotensi memperlambat kembali kemajuan kelancaran bicara yang telah dicapai anak. Oleh karena itu, penyelarasan habituasi komunikasi antara sekolah dan rumah menjadi kunci penting untuk menjaga kesinambungan perkembangan bicara anak.

5. Solusi Integratif Penguatan Kemampuan Bicara Berbasis Lingkungan Sosial

Solusi strategis untuk memacu kemampuan bicara anak usia dini diwujudkan melalui formulasi pendekatan integratif yang memadukan peran aktif guru, orang tua, dan komunitas teman sebaya. Pendidik di sekolah perlu secara konsisten merancang permainan kelompok yang mendorong terjadi komunikasi interaktif antar-anak, terutama bagi anak yang cenderung pasif atau menyendiri. Orang tua di rumah disarankan untuk melanjutkan stimulasi tersebut dengan



memfasilitasi ruang dialog terbuka serta memberikan perhatian penuh saat anak menceritakan pengalaman bermainnya. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang setara untuk memperkaya perbendaharaan kata, melatih artikulasi, dan mengekspresikan emosi secara verbal. Melalui integrasi dukungan sosial yang harmonis di sekolah dan rumah, hambatan keterlambatan bicara dapat diminimalisasi secara efektif. Solusi komprehensif ini membuktikan bahwa pembentukan kemampuan bicara yang optimal pada anak usia dini sangat bergantung pada kualitas lingkungan interaksi sosial di sekitarnya.

Pembahasan

Dinamika interaksi sosial teman sebaya pada anak usia 3 hingga 4 tahun di lingkungan pendidikan anak usia dini tampak secara alami melalui berbagai aktivitas bermain bersama. Keterlibatan aktif anak dalam membagi alat permainan, meniru perilaku teman, serta membangun komunikasi lisan di kelompok kecil terbukti secara efektif mendorong penggunaan kata-kata lisan guna menyampaikan keinginan dan merespons ajakan. Lingkungan bermain yang kondusif memberi ruang bebas bagi anak untuk melatih keterampilan berbahasa tanpa rasa canggung atau tertekan, sehingga pola komunikasi berkembang dari respons instingtif menjadi dialog interaktif yang bermakna. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya perancangan aktivitas bermain kelompok yang terstruktur oleh pendidik untuk menstimulasi keberanian anak dalam mengekspresikan gagasan secara spontan. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang belum mengukur secara pasti durasi dan intensitas waktu interaksi harian yang ideal untuk mencapai peningkatan kemampuan bicara secara optimal (Andini et al., 2025; Handayani et al., 2025; Muyasaroh & Afandi, 2023)

Identifikasi terhadap pengamatan empiris memperlihatkan adanya keragaman yang kontras pada tingkat kemampuan bicara antar-anak di kelas. Anak dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi cenderung menguasai kosakata yang lebih beragam, menyusun struktur kalimat sederhana secara jelas, serta mampu mempertahankan alur komunikasi dua arah dalam durasi lebih lama. Sebaliknya, anak yang kurang terlibat dalam pergaulan kelompok cenderung berbicara lebih sedikit, sangat bergantung pada isyarat nonverbal, dan membutuhkan dorongan konstan dari pengajar. Implikasi metodologis dari profil keragaman ini menuntut pendidik untuk menerapkan strategi pemetaan kemampuan awal anak agar intervensi komunikasi yang diberikan dapat tepat sasaran. Walaupun demikian, keterbatasan riset pada aspek ini bertumpu pada ketiadaan data kuantitatif mengenai jumlah perbendaharaan kata yang dikuasai oleh masing-masing kelompok anak, sehingga perbedaan tingkat kelancaran bicara antar-kategori belum terukur secara numerik (Amalia et al., 2025; Dewi & Maharani, 2023; Rahmi & Septiana, 2023)

Implementasi kegiatan bermain kelompok terbukti menjadi media instruksional yang efektif bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa secara alami dan kontekstual. Melalui simulasi peran dan permainan kooperatif, anak terdorong untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka menggunakan bahasa lisan dibanding tindakan fisik semata, seperti saat belajar berbagi atau bertukar alat mainan. Proses pengolahan kata dalam konteks bermain ini mentransformasikan pemahaman kognitif menjadi keterampilan berbahasa fungsional yang mempercepat kematangan organ bicara dan membangun percaya diri. Implikasi praktis dari temuan ini mendorong lembaga pendidikan anak usia dini untuk menjadikan area bermain terbuka sebagai laboratorium bahasa utama. Namun, keterbatasan analisis pada bagian ini adalah belum diperhitungkannya pengaruh jenis permainan tertentu,





seperti perbedaan dampak antara permainan fisik motorik dengan permainan peran dramatis, terhadap kecepatan akumulasi kosakata anak (Amalia & Nurlina, 2024; Fitriani, 2021; Muslikhah et al., 2025)

Tantangan utama dalam mengoptimalkan kemampuan bicara anak berpusat pada konsistensi penguatan stimulasi bahasa saat anak berpindah dari lingkungan sekolah ke rumah. Meskipun anak yang aktif berinteraksi di kelas menunjukkan perubahan positif menjadi lebih komunikatif dan kerap menggunakan istilah baru di rumah, kemajuan tersebut dapat terhambat jika tidak diimbangi oleh dialog interaktif yang setara dari orang tua. Ketiadaan ruang eksplorasi bahasa di lingkungan keluarga berpotensi memperlambat kembali kelancaran bicara yang telah dicapai anak di sekolah. Implikasi kebijakan pendidikan menekankan pentingnya membangun kemitraan yang erat antara pihak sekolah dan orang tua guna menyelaraskan pembiasaan komunikasi anak. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada keterbatasan akses pengamatan langsung di dalam rumah tangga, sehingga gambaran interaksi keluarga hanya mengandalkan Laporan subjektif orang tua melalui wawancara (Abdullah & Salim, 2020; Husni et al., 2025; Prasetyo et al., 2023)

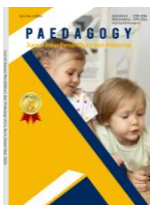
Solusi strategis untuk memacu kemampuan bicara anak diwujudkan melalui pendekatan integratif yang memadukan peran aktif guru, orang tua, dan komunitas kawan sebaya. Pendidik perlu merancang permainan kelompok yang merangsang komunikasi bagi anak pasif, sementara orang tua memfasilitasi ruang dialog terbuka di rumah dengan memberikan perhatian penuh saat anak bercerita. Pendekatan kolaboratif ini memastikan setiap anak memperoleh kesempatan setara untuk memperkaya perbendaharaan kata, melatih artikulasi, dan mengelola emosi secara verbal. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada kualitas ekosistem sosial di sekitarnya. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan penelitian ini bertumpu pada subjek penelitian yang hanya mencakup anak usia 3 hingga 4 tahun di satu lembaga, sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas rentang usia serta melibatkan kelompok sampel yang lebih bervariasi.

KESIMPULAN

Hasil investigasi empiris menyingkap bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan bicara anak usia dini. Inti temuan ini menegaskan bahwa anak yang terlibat aktif dalam aktivitas kelompok menunjukkan kecenderungan penguasaan bahasa yang jauh lebih berkembang. Melalui kegiatan bermain bersama, anak memperoleh kesempatan emas untuk memperkaya kosakata, melatih keberanian berkomunikasi, serta menyusun ide secara verbal. Lebih lanjut, riset ini membuktikan bahwa kualitas hubungan yang responsif dan setara memberikan dampak stimulasi yang jauh lebih signifikan dibandingkan kuantitas pertemuan semata. Lingkungan *peer group* tidak sekadar menjadi ruang bermain, melainkan bertindak sebagai sarana pembelajaran bahasa yang bermakna bagi proses *toddler language acquisition* pada fase tumbuh kembang mereka.

Implikasi praktis riset ini mengharuskan para pendidik dan orang tua untuk bersinergi dalam merancang model pengasuhan yang suportif. Stimulasi kemampuan verbal anak dapat dipacu melalui integrasi metode perkuliahan praktis seperti *collaborative play* dan aktivitas kelompok secara konsisten. Untuk agenda riset di masa depan, para peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara spesifik bentuk interaksi teknis yang paling efektif merangsang aspek *linguistic skill*. Penyelidikan lanjutan juga sebaiknya mulai mempertimbangkan variasi variabel laten lainnya, seperti perkembangan sosial emosional dan

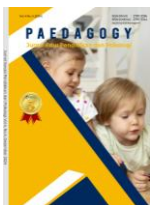




kematangan kognitif anak. Pendekatan komprehensif melalui *mixed methods* atau studi kualitatif secara *offline* sangat direkomendasikan guna membongkar dinamika perilaku komunikasi interpersonal anak usia dini secara lebih meluas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. (2022). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan linguistik di PAUD DWP IAIN Surakarta. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.22515/bg.v3i2.3296>
- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34–43. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Amalia, P., Sianipar, R. L., Situmorang, S. B., Said, N. N., Siagian, S. P., Siringoringo, E., Harahap, R., & Herman, H. (2025). Kesenjangan stimulasi pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun antara lingkungan kaya bahasa dan lingkungan minim interaksi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5818–5824. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2800>
- Amalia, W. O. S., & Nurlina, N. (2024). Strategi guru untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui aktivitas bermain. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 244–251. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5278>
- Andini, S. J., Farica, M. C., & Hastuti, I. B. (2025). Peran kegiatan sehari-hari dalam mendorong aktivitas bicara anak. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 8(1), 207–213. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i1.8791>
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Dewi, M. B. A. I. J., & Maharani, E. A. (2023). Peran pendampingan orang tua dalam keterampilan berbicara anak pada masa pandemi Covid-19. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 251–259. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.507>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7942. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Fitriani, A. (2021). Pengaruh bermain peran (role playing) makro terhadap peningkatan kosakata bahasa Indonesia anak taman kanak-kanak. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 2(1), 60–63. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v2i1.27>
- Handayani, N., Putriyanti, L., & Susilo, J. (2025). Peran lingkungan pendidikan dalam menangkak dampak sosial anak dengan gangguan bicara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2590–2597. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7040>
- Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh model contextual teaching and learning terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1063–1072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3876>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri



- 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Kurniawan, R., & Qomariyah, C. (2023). Penanganan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan speech delay melalui model IPTERE di Tarbiyatul Athfal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4465–4474. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3900>
- Muslikhah, M., Anggraini, H., & Rahayunita, C. I. (2025). Penerapan bermain peran (role play) terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun di KB PKK Al-Huda Ngadireso. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 936–944. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2318>
- Muyasaroh, M., & Afandi, N. K. (2023). Peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran: Sebuah kajian tindakan kelas. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 145–154. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.22288>
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–114. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.821>
- Prasetyo, T., Alya, N., & Rahmatillah, F. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik anak: Studi kualitatif tentang pola asuh dan pembinaan keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(2), 207–215. <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i02.2789>
- Putri, W. D., & Fitria, N. (2021). Pengaruh video pembelajaran cerita dan lagu terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.585>
- Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023). Efektivitas pendekatan VAK dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2188–2201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Tresnawati, S. D., Rachmawati, Y., & Djoehaeni, H. (2025). Peran komunikasi efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 693–704. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1574>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–80. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Westhisi, S. M. (2020). “Aku istimewa, aku bisa”: Membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode fonik bagi anak speech delay. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 81–92. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-07>
- Widarnandhana, I. G. D., Ariani, N. W. T., & Jayadiningrat, M. G. (2023). Peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar. *PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 144–154. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.3103>